

Pengajaran Tentang Hari Penghakiman (Amos 5:18—20)

Gusti Dametrianah Sihombing

Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: rianag34@email.com

Erickson Nanda Putra Halawa

Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: ericksonhalawa8@email.com

Greccetino M. Butar-butur

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: greccetino.butarbutar@gmail.com

Abstract. Judgment is the process of assessing a person's wrongdoing and determining an appropriate punishment, both in worldly and spiritual contexts. In Christianity, the Day of Judgment is when God fully reveals the truth and gives the final verdict on each individual's fate based on their deeds. The Book of Amos, written around the 750s BC by the prophet Amos, warns Israel that the "Day of the Lord," which they anticipated as a day of victory, would actually be a day of darkness and judgment because of their sins. This study examines the relevance of the teachings about the Day of Judgment in the Book of Amos (Amos 5:18-20) to contemporary Christian life. Amos' message emphasizes the importance of living righteously, avoiding sin, and treating others with justice and love. These teachings serve as a guide for Christians to live meaningful and responsible lives before God and others.

Keywords: Judgment; Day of the Lord; Book of Amos; Contemporary Application

Abstrak. Penghakiman adalah proses menilai kesalahan seseorang dan menentukan hukuman yang setimpal, baik dalam konteks duniawi maupun spiritual. Dalam kekristenan, Hari Penghakiman adalah saat Allah mengungkapkan kebenaran sepenuhnya dan memberikan keputusan final atas nasib setiap individu berdasarkan perbuatan mereka. Kitab Amos, ditulis sekitar tahun 750-an SM oleh nabi Amos, memperingatkan Israel bahwa "Hari Tuhan," yang mereka harapkan sebagai hari kemenangan, sebenarnya akan menjadi hari kegelapan dan penghakiman karena dosa-dosa mereka. Penelitian ini mengkaji relevansi ajaran tentang Hari Penghakiman dalam kitab Amos (Amos 5:18-20) dengan kehidupan Kristen masa kini. Pesan Amos menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran, menjauhi dosa, dan memperlakukan sesama dengan keadilan dan kasih. Ajaran ini menjadi panduan bagi umat Kristen untuk menjalani hidup yang bermakna dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama.

Kata kunci: Penghakiman; Hari Tuhan; Kitab Amos; Implementasi Masa Kini.

LATAR BELAKANG

Jika kita berbicara tentang penghakiman, ini menyangkut tentang suatu peristiwa atau kejadian yang menakutkan yang dialami oleh orang-orang atas kesalahan yang diperbuat sehingga harus mendapatkan konsekuensi berupa sanksi atau hukuman yang berlaku melalui proses pengadilan.¹ Penghakiman secara umum merupakan suatu proses untuk menghakimi seseorang yang bersalah secara adil berdasarkan kebenaran yang dimana biasa dilakukan di

¹ Febri Yanto Ziliwu, Ishak Kukuh Soliyanto, and Kharisda Mueleni Waruwu, "Penghakiman Yang Akan Datang: Refleksi Teologis Bagi Kehidupan Kristiani," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (December 26, 2022): 97–111.

pengadilan pemerintahan yang di pimpin oleh hakim. Proses pengadilan ini akan menentukan sanksi atau hukuman yang akan diberikan setimpal dengan kesalahan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Dalam artiannya bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan berdasarkan dari berat atau ringannya suatu perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang bersalah.² Ini merupakan penghakiman yang dilakukan di dunia yang dimana penghakiman ini berbeda dengan hari penghakiman yang akan datang dalam perspektif kekristenan. Dalam artiannya penghakiman di dunia hanya bersifat sebagai proses pemeriksaan (investigasi), sedangkan Penghakiman yang akan datang adalah suatu pengadilan yang diketahui sepenuhnya oleh Allah, yang pada waktu ini semuanya akan terungkap dengan jelas. Dan juga pengadilan ini akan mengungkapkan kemuliaan dan keputusan final dari Allah.³ Hari penghakiman mencakup hari dimana semua umat manusia baik yang percaya maupun yang jahat dan yang hidup maupun yang mati akan dihakimi atau diadili atas perbuatan mereka, ini juga menentukan tujuan akhirnya, baik surga atau neraka. Tak ada seorangpun yang luput dari penghakiman Allah. Penghakiman terjadi karena keputusan Allah untuk menghakimi dengan adil, serta terjadi sebagai respon akibat dari tindakan dosa-dosa manusia. Pada dasarnya manusia telah jatuh ke dalam dosa, yang dimana dosa ini telah dilakukan oleh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.⁴ Pengertian dosa dalam Alkitab disebut “tidak tepat sasaran”. Yang dimana sasaran ini merujuk pada norma atau aturan dari hukum Allah. Ini menandakan bahwasanya dosa adalah suatu perbuatan atau tindakan manusia yang melanggar perintah, norma dan aturan Allah.⁵ Dosa yang dilakukan oleh manusia akan dihakimi oleh Allah pada hari penghakiman itu terjadi yang dalam artiannya penghakiman ini akan menentukan nasib akhir atau final setiap manusia berdasarkan segala perbuatan yang dilakukan semasa hidup di dunia.

Dalam kehidupan masa kini khususnya dalam kehidupan kekristenan, hal ini memiliki relevansi yang sangat luas dan mendalam. Kehidupan orang Kristen di masa kini sering kali dihadapkan pada tantangan dan kebutuhan untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari. Yang dimana ini mencakup pentingnya hidup dalam kebenaran bagi orang Kristen yang jatuh ke dalam dosa, dengan menekankan pentingnya

² Ibid.

³ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya : Momentum, 2009).

⁴ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–131.

⁵ Riswan Riswan and Fasmani Ndruru, “Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 152–165.

bertobat, memohon ampun kepada Tuhan, dan hidup dalam kebenaran.⁶ Pengajaran tentang Hari Penghakiman tidak hanya menyoroti aspek-aspek teologis, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan perilaku kita sehari-hari, serta bagaimana kita memperlakukan sesama dan dunia di sekitar kita. Dengan penekanan pada keadilan dan kasih, ayat-ayat ini menjadi sebuah panggilan bagi umat manusia untuk hidup secara bermakna dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama. Ini akan memberikan panduan dan wawasan yang mendalam bagi orang Kristen dalam menghadapi tantangan sehari-hari serta menerapkan ajaran Kristen. Namun, walaupun pentingnya hal ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan pengajaran tentang Hari Penghakiman dalam kehidupan orang Kristen saat ini. Untuk itu melalui nats kitab Amos 5:18-20 bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran ini dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks kehidupan orang-orang kristen sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan metode tafsir historis kritis. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mendalami dan menganalisis teks-teks Alkitabiah, khususnya kitab Amos, serta berbagai literatur teologis dan akademis yang relevan dengan judul “Pengajaran Tentang Hari Penghakiman (Amos 5:18—20)”. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah teks Alkitabiah dari kitab Amos, khususnya Amos 5:18-20. Sumber sekunder terdiri dari buku-buku teologi, jurnal akademik, serta artikel dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Lalu peneliti melakukan analisis data yang dimulai dengan analisis mendalam terhadap teks Alkitabiah Amos 5:18-20 menggunakan metode hermeneutik. Metode ini membantu peneliti memahami makna teks dalam konteks sejarah, budaya, dan teologi. Peneliti membandingkan berbagai terjemahan dan tafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian tentang "Pengajaran Tentang Hari Penghakiman (Amos 5:18-20)" dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman teologis dan aplikasinya dalam kehidupan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Hendrik Irwansyah Zebua, “Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Tidak Mendatangkan Maut 1 Yohanes 5:16-17 Serta Pengaruhnya Bagi Orang Kristen Masa Kini,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 2 (2023): 174–186.

Kitab Amos merupakan salah satu bagian dari Alkitab yang dimana teks-teks kitab Amos berasal dari bahasa Ibrani. Bagi kanon Ibrani, kitab ini tergolong ke dalam kitab nubuat. Dapat dipastikan bahwa Kitab Amos tidak lain berisi suatu penglihatan dan nubuat Amos dan sedikit kisah dari Amos itu sendiri.⁷ Dalam Alkitab sendiri tidak dicantumkan kepada siapa dan kemana kitab Amos ini ditujukan, akan tetapi diperkirakan bahwa kitab Amos ini di ditujukan kepada bangsa Israel dan kemungkinan juga ditujukan kepada orang-orang yang berada dalam pembuangan di Babel sekitar tahun 597 dan 586 SM.⁸ Kitab Amos mencoba mengungkap melemahnya keimanan dan akhlak umat Israel saat itu, yang diwujudkan dalam penindasan terhadap kaum miskin dan merebaknya penyembahan berhala. Meskipun Israel bagian utara tampak makmur, hanya sedikit orang kaya yang menikmati kemakmuran ini.⁹ Kitab Amos ditulis oleh Amos sendiri saat dimana dia kembali ke Tekoa setelah Amos memberitakan firman Allah di Israel.¹⁰ Diperkirakan pada masa itu kitab Amos ditulis olehnya setelah tahun 750-an SM.¹¹ Kendati demikian, ada pula yang berpendapat bahwa kitab Amos tidak ditulis oleh Amos.¹² Tetapi LaSor dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra dan Nubuat”, ia berpendapat bahwa kitab Amos merupakan hasil buah panah Amos sendiri, tanpa ada intervensi dari pihak lain.¹³

Amos adalah seorang penduduk kerajaan Yehuda, tidaklah penduduk Israel. Dia adalah seorang pengembala domba dari Tekoa yang terletak disuatu desa, pinggiran gurun Yehuda.¹⁴ Selain itu ia juga memungut buah ara hutan, yang banyak tumbuh di daratan rendah menghadap ke arah Tasik Masin dan laut tengah. Jadi, biasanya Amos dikenal sebagai seorang petani.¹⁵ Mengenai situasi penulisan kitab Amos ini ada yang berpendapat bahwa Amos telah menuliskan dan menuturkan bagian-bagian penglihatannya di Yerusalem ketika sedang dalam perjalanan pulang.¹⁶ Ini berarti Perjalanan ini tidak hanya merupakan perjalanan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual, di mana Amos menerima dan menyampaikan nubuat dan penglihatan yang akan disampaikan.

⁷ B.J. Boland, *Tafsiran Kitab : Kitab Amos*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁸ Lamberty Mandagi, “Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa,” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 1–8.

⁹ M K Simarmata, E Sitopu, and ..., “Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Impementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” ... *Agama dan Teologi* 1, no. 4 (2023): 319–343.

¹⁰ Mandagi, “Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa.”

¹¹ W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: Gunung Mulia, 2020).

¹² Mandagi, “Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa.”

¹³ LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Boland, *Tafsiran Kitab : Kitab Amos*.

¹⁶ Ibid.

Dalam situasi ini, baik kerajaan Yehuda maupun kerajaan Israel juga turut mempengaruhi nubuatan nabi Amos. Amos mengecam keras sistem politik Israel yang menurutnya merugikan bangsa itu sendiri. Memang benar, Raja Yerobeam II dikatakan telah berhasil memperluas kerajaannya (Am 6:3), meningkatkan perekonomian negaranya dan mendapatkan keuntungan dari kondisi politik luar negeri yang menguntungkan bagi Israel. Namun kemakmuran tersebut tidak bertahan lama dan menimbulkan dampak negatif khususnya di bidang administrasi sosial.¹⁷ Situasi politik yang kisruh berdampak pada hubungan politik Israel dengan negara lain. Negara-negara besar seperti Mesir dan Asyur tetap menjadi ancaman dan selalu menggunakan kekacauan internal untuk menaklukkan dan menjajah Israel. Dan saat itu bangsa Israel selalu mencari dukungan dari bangsa lain ketika melihat posisi mereka lemah dan terancam. Nabi Amos melihat situasi politik yang kritis ini sebagai tanda bahwa kerajaan Israel akan hancur dan hancur. Maka tidak mengherankan jika di awal nubuatannya ia dengan jelas memperingatkan akan keruntuhan, bahkan kehancuran Israel, akibat serangan Asyur (Am 1,3-2,16).¹⁸

Pada masa pemerintahan Yerobeam II, kehidupan bangsa Israel luar biasa luar biasa. Saat itu aktivitas keagamaan sangat kuat, namun penuh kebohongan. Upacara tetap dilakukan di tempat-tempat suci agama Ibrani (Am 5:5) (Am 4:4-5), namun diadakan paralel dengan sifat jahat, tidak mengenal Tuhan dan melanggar kesusilaan. Kegiatan keagamaan hanya bersifat ritual, ibadah dilakukan di tengah kelaparan, penderitaan, kemiskinan akibat ketidakadilan.¹⁹

Di tengah ancaman dan penindasan, bangsa Israel tentu saja mulai mendambakan masa depan yang indah, hari dimana Tuhan akan bangkit di hadapan mata seluruh umat manusia di atas takhta-Nya untuk menghakimi dan menjalankan. Namun yang menjadi bayangan manusia bukanlah Tuhan dan kekuasaannya yang menjadi pusat harapan dan kerinduannya, melainkan kepentingan dirinya sendiri. Pada hari itu, mereka membayangkan bahwa Tuhan akan membuat perjanjian dengan semua musuh Israel dan menghukum musuh atas segala perbuatan mereka terhadap umat pilihan Tuhan. Dengan demikian hari besar Tuhan akan menjadi hari perayaan, hari kemenangan dan kebahagiaan bagi Israel. Dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu, sangat mungkin untuk membangkitkan dan merangsang kerinduan akan masa depan yang bahagia, antara lain melalui lagu-lagu yang menggambarkan indahnya masa depan. Bagian yang kita bicarakan disini adalah 5:18-20, sesuai dengan isi ayat tersebut kita bisa menganggapnya sebagai semacam penutup pidato, inilah yang sebenarnya dikatakan Amos,

¹⁷ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (malang: Gandum Mas, 2001).

¹⁸ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, n.d.

¹⁹ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, n.d.

musuh Israel akan dihukum. Ya, itu karena semua perbuatan buruk mereka. Karena memang hari Tuhan akan menjadi hari penghukuman yang kelam, tetapi juga bagi bangsa Israel sendiri karena perbuatan jahat Israel yang tiga, bahkan empat (2:6-16). Pada bagian kitab ini Amos menjelaskan pengertian hari Tuhan, bahwa hari Tuhan bukanlah terang, melainkan kegelapan. Dan Anda juga memberikan perbandingan seperti seorang pria berlari ke sungai, seekor beruang berdiri di tengah dan tidak dapat mencapai rumah dengan tangan menempel ke dinding, seekor ular menggigitnya. Dengan demikian Amos menjelaskan bahwa semua orang, khususnya bangsa Israel, yang berharap pada hari Tuhan, tidak akan bahagia, melainkan kegelapan atau kesuraman. Sebab bangsa Israel mengira dengan menantikan hari Tuhan maka mereka akan mendapat pertolongan dari Tuhan, namun mereka salah mengartikan hari Tuhan yang sebenarnya yaitu hari Tuhan itu kegelapan bukan terang.

Perikop sebelumnya menjelaskan tentang hidup dan mati. Dikatakan bahwa kita harus mencari yang baik dan tidak mencari yang buruk agar kita bisa hidup sedemikian rupa sehingga Tuhan selalu menyertai kita. Kita harus mampu membenci kejahatan dan mencintai kebaikan serta menjunjung tinggi keadilan, dan Tuhan Tuhan mengasihi kita sebagai umat-Nya khususnya bangsa Israel saat ini. Dan Tuhan Tuhan berkata kepada orang Israel bahwa pada saat Tuhan ada di tengah-tengah orang Israel, di ladang kebun anggur terdengar segala macam tangisan, dan para petani juga ikut serta. Dapat kita simpulkan bahwa ketika kita sudah berserah diri kepada Tuhan, kita masih merasakan penderitaan, namun Tuhan selalu bersama kita untuk mengatasinya hingga kita bisa hidup lebih baik dan kita harus menjadi manusia yang lebih baik dan menjauhi segala kejahatan agar kita bisa hidup damai. dalam Tuhan. Perikop setelahnya menceritakan kepada kita bahwa Allah membenci ibadah Israel. Ketika kita membaca bagian ini, tidak mengherankan lagi jika kita mendengar bahwa Amasia, pendeta di tempat suci negara di Betel, menyuruh Amos untuk pulang. Amos dengan tegas menentang dan mengutuk kepercayaan palsu tentang Hari Tuhan yang mungkin terkait dengan lagu-lagu yang dinyanyikan pada upacara tersebut. Namun sekarang, dia dengan jujur menyerang segala sesuatu yang terjadi di Betel, pesta-pesta, pengorbanan dan ibadah-ibadah keagamaan yang dilakukan. Secara linguistik dan historis, ada beberapa hal dalam hal ini, tetapi poin utamanya jelas, dalam hal ini mirip dengan Israel, karena dilestarikan di Betel dan tempat-tempat suci lainnya, yang mendapat banyak kritik. Dan hal-hal tersebut masih lebih tajam dan mendalam daripada apa yang dijelaskan dalam 4:4-5 dan 5:4-6. Amos 5:21-27 yaitu pada ayat berikutnya, Allah membenci ibadah bangsa Israel dan menghina pesta mereka. Tuhan tidak menyukai pertemuan-pertemuan Israel yang meriah. Dan Allah tidak menyukai kurban bakaran, kurban sajian, dan kurban perjanjian yang berupa binatang yang digemukkan. Namun Tuhan ingin

keadilan mengalir seperti air dan keadilan seperti sungai yang selalu mengalir di antara bangsa Israel.

Pemahaman Hari Tuhan dalam Amos 5

Amos 5:18 “Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN! Apakah gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang!”. Jelas dalam teks ini kita bisa melihat bahwa peristiwa “Hari Tuhan” menjadi populer bagi para bangsa Israel di zaman Amos, yang dimana bangsa Israel berpikir bahwa “Hari Tuhan” itu merupakan peristiwa dimana Tuhan akan turun membantu bangsa Israel untuk mengalahkan bangsa-bangsa kafir, dan memberikan kemenangan bagi bangsa Israel. Akan tetapi Amos menentang hal persepsi bangsa Israel tentang “Hari Tuhan”. Amos memberikan urgensi bahwa “Hari Tuhan” yang dimaksud itu adalah kegelapan dan bukan terang. Dalam artiannya hari yang dimaksud adalah bukan “hari” (dalam pengertian harafiah nya yakni, menunjuk pada dua puluh empat periode waktu/jam) akan tetapi “hari” yang dimaksud mungkin saja berupa “kesempatan”.²⁰ Sebab frasa “Hari Tuhan” yang dimaksud lebih kepada konteks “Peghakiman”.²¹ Amos dalam perkataannya menempatkan kata pertama yaitu “celaka”. Kata celaka dari bahasa Ibrani חֵלָה yang merupakan partikel hôy (sayang sekali), telah ditemukan sekitar 50 kali terdapat khususnya didalam kitab nubuat nabi-nabi Besar dan nabi-nabi Kecil (kecuali 1 Raj 13.30).²² Dalam beberapa situsi kata ini memberikan pengertian tentang kegembiraan,²³ akan tetapi partikel hôy yang dipakai Amos ini memberikan pengartian terkait dengan hal negatif, akibat dan ancaman dari Tuhan. Sebagaimana kata celaka yang terdapat dalam Kitab Amos berasal dari literatur kebijaksanaan, dan para saksi mengatakan bahwa kata celaka ini digunakan untuk memperingatkan dan mengingatkan orang-orang tentang kejahatan dan keburukan yang akan datang.²⁴ Perkataan Amos ini di tujukan Kepada semua individu yang melakukan kejahatan. Amos dengan sepenuh hati menentang ideologi dan teologi bangsa Israel, kepercayaan dan praktik keagamaan mereka. Amos tak henti-hentinya menyangkal pemikiran kesalahpahaman dari bangsa Israel. Amos menekankan apa gunanya hari Tuhan itu datang sebab hari Tuhan itu merupakan kegelapan. Hari Tuhan dalam konteks ini terlibat untuk kesengsaraan yang akan dihadapi oleh

²⁰ John Barton, *The Theology of the Book of Amos*, Cambridge University Press, 2012.

²¹ W. Edward Glenny, *Amos*, ed. Stanley E. Porter, Richar S. Hess, and John Jarick (Koninklijke Brill NV, Leiden, 2013).

²² Ernest Jenni Claus Westermann, “Theological Lexicon Of The Old Testament” (1997): 1106.

²³ Ibid.

²⁴ Erhard Gerstenberger, “The Woe-Oracles of the Prophets,” *Journal of Biblical Literature* 81, no. 3 (1962): 249–263.

bangsa Israel. Orang-orang pada zaman Amos sangat menginginkan hari Tuhan, mereka berasumsi tentang pembalasan dendam terhadap musuh dan keselamatan bagi bangsa Israel. Hari Tuhan yang populer diminati oleh orang tidak selalu berarti sebuah kemenangan bagi Israel melawan kekuatan asing. Sebaliknya, itu adalah hari di mana keadilan Allah akan diuji terhadap dosa, baik itu di kalangan bangsa asing maupun bangsa Israel sendiri. Selama Israel tetap mengabaikan untuk memperbaiki perilakunya dan terus menggunakan ritual sebagai ganti moralitas, mereka akan menemukan bahwa hari Tuhan tidak akan menjadi seperti yang mereka harapkan, melainkan akan menjadi hari bencana.²⁵ Dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, tampaknya hari kegelapan yang disebut oleh Amos "merujuk pada suatu peristiwa khusus dalam waktu dekat, yaitu, kehancuran mendekati Kerajaan Utara, yang terjadi pada tahun 722 SM, sekitar empat puluh tahun setelah Amos memberikan nubuatnya."²⁶ Amos memberikan penekanan sebagaimana Hari Tuhan yang dimaksud adalah hari itu akan membawa mereka kepada konsekuensi yang mengerikan yaitu kegelapan.

Amos 5:19 "Seperti seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia, dan ketika ia sampai ke rumah, bertopang dengan tangannya ke dinding, seekor ular memagut dia!". Dalam teks ini sangat jelas sekali bahwa Amos memberikan gambaran yang sangat kuat tentang ketidakberdayaan seseorang yang berusaha melarikan diri dari bahaya, tetapi malah dihadapkan dengan bahaya yang lain. ayat ini berhubungan dengan ayat 18 yang dimana Amos telah menjelaskan hari Tuhan itu adalah kegelapan. kata Amos "Seperti seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia" ini menunjukkan bahwa lari dari kegelapan (Hari Tuhan) tidak lah mungkin. Ayat 18 diterangkan dalam ayat 19 sebagai sebuah penggambaran terkait binatang-binatang buas.²⁷ Dalam kasus ini Thomas Edward McComiskey menyatakan bahwa hipotetis Amos terkait saat berhasil lolos dari singa dan beruang. Dengan napas tersengal-sengal, bersandar pada dinding di rumah, orang yang lega merasa aman, tidak ada bahaya yang bisa datang ke sini. Namun, seekor ular yang merayap masuk ke celah di dinding bersembunyi di dekat salah satu lengan, dan kemudian menyerang. Meskipun orang-orang merasa aman di Sion dan percaya pada "teologi bait suci", Allah akan mencapai mereka bahkan di kota tempat Dia memilih untuk meletakkan nama-Nya.²⁸

²⁵ S. R. Driver and H. C. O. Lanchester, *The Books Of Joel And Amos* (Cambridge [Eng.] University Press, 1915).

²⁶ Jr Robert B. Chisholm, *A Theology of the Minor Prophets* (A Biblical Theology of the Old Testament, Roy B. Zuck, ed. (Chicago: Moody Press), 1991).

²⁷ Thomas Edward McComiskey, *The Minor Prophets: A Commentary on Hosea, Joel, Amos*, Baker Book House, vol. 1, 2018.

²⁸ Ibid.

Amos 5:20 “Bukankah hari TUHAN itu kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tidak bercahaya?”. Ayat ini merupakan pengulangan pernyataan dari ayat 18 dalam bentuk kata interogatif yang tegas.²⁹ Yang dimana Amos memberikan penekanan bahwa Hari Tuhan itu adalah sebuah penghakiman.³⁰ Dan Hari Tuhan itu bukan lah terang. Perkataan Amos ini memunculkan paradigma bahwa tidak ada lagi alasan bangsa Israel menantikan hari Tuhan, sebab Tuhan tidak akan datang untuk membantu Israel melainkan menjadi penghakim bangsa Israel yang hidup didalam kejahatan. Tuhan tidak akan membawa terang bersama-Nya, namun mungkin membawa kutuk bangsa Israel, penampilan-Nya akan menakutkan, ketika Tuhan berhenti mengejar bangsa Israel dengan satu cara, Tuhan akan menyerang dengan cara lain, Tuhan Allah akan menemukan cara agar Dia bisa menghancurkan orang-orang Israel dinegeri sendiri tanpa melalui perantara sebab Tuhan memiliki semua cara seperti untuk menghukum Israel di tangan-Nya sendiri.³¹

Amos menjelaskan bahwa bangsa Israel berharap pada "hari TUHAN," di mana Tuhan akan mengembalikan kerajaan Daud, membawa damai abadi sesuai Alkitab. Istilah "hari TUHAN" merujuk pada intervensi ilahi dan hukuman. Banyak orang Israel berharap Tuhan, sebagai Penguasa mereka, akan turun tangan untuk mengalahkan bangsa-bangsa kafir, memberikan kedamaian, dan kemakmuran (Yeremia 46:10). Dengan demikian, Amos menyampaikan kepada bangsa Israel bahwa mereka akan mengalami kejutan yang bertentangan dengan harapan mereka. Meskipun ada "hari TUHAN" yang akan datang, namun itu bukanlah hari TUHAN yang mereka nantikan. Hari TUHAN ini akan menjadi suatu periode yang gelap dan suram, menggantikan kecerahan dan harapan yang mereka dambakan. Sebaliknya, Amos menyatakan bahwa "hari TUHAN" yang akan datang bukanlah hari yang diidamkan, di mana TUHAN menghakimi musuh-musuh Israel, tetapi lebih kepada hukuman terhadap umat perjanjian-Nya atas kesalahan mereka.

Dalam konteks ini, istilah "kegelapan" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan hari penghakiman Allah, yang akan membawa kesusahan dan kesulitan (Yoel 2:2; Zefanya 1:15). Untuk menggambarkan makna yang mengerikan dari "hari TUHAN," Amos membuat dua perbandingan yang jelas. Pertama, ia menyatakan bahwa hari tersebut akan serupa dengan seseorang yang berusaha melarikan diri dari singa, hanya untuk bertemu dengan beruang. Meskipun mungkin seseorang mengira bahwa lolos dari singa yang kejam adalah

²⁹ Ibid.

³⁰ Glenn, *Amos*.

³¹ John Calvin, *Commentary on Joel, Amos, Obadiah* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.).

keberhasilan, namun kenyataannya, ia malah menemui bahaya yang sama besar dengan beruang. Dalam setiap langkah, nyawanya tetap dalam bahaya, membuktikan bahwa pelarian dari satu ancaman membawa mereka ke posisi yang lebih buruk. Kedua, Amos menggambarkan pengalaman hari TUHAN seperti ketika seseorang pulang ke rumah, bersandar pada tembok, dan digigit ular. Ungkapan bersandar pada tembok mungkin menggambarkan seseorang yang sedang beristirahat di rumahnya, tempat di mana ia berharap untuk merasa aman dan bebas dari bahaya. Namun, melalui ilustrasi ular yang menggigit, Amos menyampaikan pesan bahwa bahkan di tempat yang dianggap aman, seperti rumah sendiri, seseorang bisa mengalami kejutan yang sangat mengejutkan. Dengan kata lain, harapan untuk keamanan seringkali bisa berbalik menjadi situasi yang tidak terduga dan mengecewakan.

Kejadian yang menakutkan dan aneh terjadi saat seseorang digigit ular selagi beristirahat di rumah. Amos menggunakan ilustrasi ini untuk menyampaikan pesan penting bahwa jika keamanan di rumah saja tidak dapat dijamin, di mana lagi seseorang dapat mencari keamanan dan istirahat? Kedua perbandingan ini bertujuan memberitahu Israel bahwa hari TUHAN akan menjadi periode bencana yang tidak bisa dihindari. Amos mengakhiri bagian ini dengan pertanyaan retorik yang diharapkan menjawab sendiri, bahwa hari TUHAN akan menjadi gelap dan tidak terang, bahkan kesuraman tanpa cahaya. Meskipun orang-orang menantikan hari TUHAN untuk pemulihan penuh kerajaan Israel yang dipenuhi cahaya, kenyataannya justru sebaliknya. Israel akan mengalami hari teror, bencana, dan malapetaka karena menolak perjanjian mereka dan Penguasa tertinggi mereka, Tuhan. Menariknya, para murid Yesus juga menantikan hari ketika kerajaan akan dipulihkan bagi Israel.

Implementasi pada Konteks Masa Kini

Dalam kehidupan kekristenan pada masa kini sangatlah penting untuk selalu hidup dalam kebenaran. Ini memberikan pengertian sebagai suatu respons alami untuk bertobat dan memohon ampun. Ini melibatkan upaya sungguh-sungguh untuk menjauhi dosa dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan hidup dalam kebenaran, kita menunjukkan dedikasi kita kepada Tuhan dan memperlihatkan transformasi (perubahan) yang nyata dalam iman dan karakter kita.

Pesan Teologis

“Pemahaman yang salah dalam Teologis”

Ini menggambarkan bagaimana perilaku kita yang terkadang bahkan sering kali berharap serta meminta kepada Tuhan agar setiap orang-orang yang menyakiti kita harus di beri ganjaran yang setimpal ataupun juga diberi ganjaran yang lebih berat, sama halnya seperti

orang-orang Israel yang mengharapkan kedatangan Tuhan untuk memusnahkan musuh-musuh mereka. Sebab Tuhan Allah tidak berkenan kepada orang-orang yang memiliki pengharapan yang tidak baik dan Allah itu adil. Terkadang kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, Apakah yang telah kita perbuat kepada Tuhan, Sehingga kita layak meminta pengharapan yang besar? Memang benar setiap orang memiliki pengharapan tersendiri kepada Tuhan sebagaimana dinyatakan bahwa iman adalah pengharapan, akan tetapi Pengharapan (Iman) tanpa perbuatan juga tidak ada artinya.

Skopus : “Penghakiman dari Allah yang tak terhindarkan”

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelaahan kitab Amos 5:18-20, kita melihat bagaimana bangsa Israel di zaman Amos memiliki harapan yang keliru tentang "Hari Tuhan". Mereka mengharapkan hari itu sebagai waktu di mana Tuhan akan turun tangan untuk menghancurkan musuh-musuh mereka dan membawa kemenangan serta kebahagiaan bagi Israel. Namun, Amos menegaskan bahwa "Hari Tuhan" bukanlah hari terang penuh sukacita melainkan hari gelap penuh penghakiman. Amos menggunakan analogi yang kuat, untuk menggambarkan bahwa tidak ada tempat berlindung dari penghakiman Allah. Amos mengkritik harapan Israel yang salah dan menekankan bahwa hari Tuhan akan membawa kegelapan karena dosa dan ketidaktaatan mereka. Ini menunjukkan bahwa Allah akan menghakimi dosa tanpa pandang bulu, baik terhadap bangsa kafir maupun terhadap Israel sendiri. Poin ini relevan bagi umat Kristen masa kini, yang diingatkan untuk hidup dalam kebenaran dan menjauhi dosa. Oleh karena itu, umat Kristen diundang untuk introspeksi dan bertanya apakah mereka layak di hadapan Tuhan dan memahami bahwa penghakiman Tuhan adalah adil dan tak terhindarkan bagi semua yang tidak hidup sesuai kehendak-Nya. Secara teologis, pesan Amos menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Pengharapan pada Tuhan harus disertai dengan kehidupan yang mencerminkan keadilan dan kebaikan. Sebagai umat beriman, kita diingatkan untuk hidup sesuai dengan perintah Tuhan dan menjauhi kejahatan agar kita dapat merasakan damai sejahtera dalam Tuhan dan terhindar dari penghakiman yang mengerikan pada hari Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Barton, John. *The Theology of the Book of Amos*. Cambridge University Press, 2012.
- Boland, B.J. *Tafsiran Kitab : Kitab Amos*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- C.Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, n.d.

- Calvin, John. *Commentary on Joel , Amos , Obadiah*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- Driver, S. R., and H. C. O. Lanchester. *The Books Of Joel And Amos*. Cambridge [Eng.] University Press, 1915.
- Frank M.Boyd. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, n.d.
- . *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gerstenberger, Erhard. “The Woe-Oracles of the Prophets.” *Journal of Biblical Literature* 81, no. 3 (1962): 249–263.
- Glenny, W. Edward. *Amos*. Edited by Stanley E. Porter, Richard S. Hess, and John Jarick. Koninklijke Brill NV, Leiden, 2013.
- Hendrik Irwansyah Zebua. “Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Tidak Mendatangkan Maut 1 Yohanes 5:16-17 Serta Pengaruhnya Bagi Orang Kristen Masa Kini.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 2 (2023): 174–186.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya : Momentum, 2009.
- LaSor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–131.
- Mandagi, Lamberty. “Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa.” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 1–8.
- McComiskey, Thomas Edward. *The Minor Prophets: A Commentary on Hosea, Joel, Amos*. Baker Book House. Vol. 1, 2018.
- Riswan, Riswan, and Fasmani Ndruru. “Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 152–165.
- Robert B. Chisholm, Jr. *A Theology of the Minor Prophets*. A Biblical Theology of the Old Testament, Roy B. Zuck, ed. (Chicago: Moody Press), 1991.
- Simarmata, M K, E Sitopu, and ... “Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” ... *Agama dan Teologi* 1, no. 4 (2023): 319–343.
- Westermann, Ernest Jenni Claus. “Theological Lexicon Of The Old Testament” (1997): 1106.
- Ziliwu, Febri Yanto, Ishak Kukuh Soliyanto, and Kharisda Mueleni Waruwu. “Penghakiman Yang Akan Datang: Refleksi Teologis Bagi Kehidupan Kristiani.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (December 26, 2022): 97–111.